

## **PANDANGAN UMUM TENTANG SOSIALISME DI SEKOLAH**

**Fajar Ikhlas**  
**Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah**  
**Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**  
**Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo, Tlp. 031.8945444**

kata kunci : Pandangan Umum, Sosialisme, Sekolah

Ringkasan

Dunia pendidikan seharusnya tidak boleh tersentuh oleh kapitalisasi dan industrialisasi, karena tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa tidak harus dicapai dengan industri. Pendekatan pada sistem pendidikan selayaknya mendasarkan pada aspek sosial, dimana yang mampu menyokong yang tidak mampu. Sistem ini harus dijalankan dari tataran pemegang kebijakan sampai guru-guru di sekolah. agar tercipta suasana sosial yang sebenarnya yang dapat dirasakan siswa tidak hanya didengarnya dari teori-teori di buku.

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita,<sup>1</sup> yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.<sup>2</sup>

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuaikan dengan standar Pengembangan IPTEKS.<sup>3</sup> Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.<sup>4</sup> Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.<sup>6</sup> Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini.<sup>7</sup> Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.<sup>8</sup>

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41

<sup>2</sup>Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2). Terbitan 2, 929-930.

<sup>3</sup>Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125, 95.

<sup>4</sup>Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125

<sup>5</sup>Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 173, 258.

<sup>6</sup>Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2.

<sup>7</sup>Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4.

<sup>8</sup>Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

<sup>9</sup>Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3.

Nurdyansyah meperjelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.<sup>10</sup>

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.<sup>11</sup> Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.<sup>12</sup> Hakikat belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.<sup>13</sup>

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.<sup>15</sup> Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

---

<sup>10</sup> Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

<sup>11</sup> Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

<sup>12</sup> Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

<sup>13</sup> Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

<sup>14</sup> Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

<sup>15</sup> Nurdyansyah, N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103.

## A. Latar belakang

Era reformasi telah memberi ruang besar bagi berkembangnya segala lini kehidupan termasuk wacana-wacana ideologi dan peletakan praksisnya dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan. Dunia pendidikan tidak lepas dari perkembangan-perkembangan baik secara konsep maupun prakteknya. Dalam kemajemukan berpikir yang telah dicapai bangsa ini melalui pintu reformasi tahun 1998, segala hal yang dulunya dianggap memiliki batas yang jelas dan tidak boleh dilanggar maka kini menjadi sangat lentur dan membuka peluang-peluang untuk berkompromi. Sebagai contoh yang gamblang adalah industrialisasi yang menjangkit segala aspek kebutuhan masyarakat, menyebarkan tren kapitalisme di kalangan pemegang modal dan hedonisme maupun konsumerisme di kalangan masyarakat menengah. Mengakibatkan apa yang dikatakan Marx sebagai alienasi masyarakat terhadap kalangan bawah yang tidak mampu mengikuti tren.<sup>16</sup>

Semakin maraknya tren industrialisasi dan kapitalisasi yang mengurung masyarakat dan sistem berpikir pemegang kebijakan dikhawatirkan akan terus menjauhkan pendidikan dari tujuan awal yang termaktub dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Wajah sekolah di kota-kota besar maupun kecil hari ini kian menjelma menjadi wajah industri jasa pengajaran, industri buku-buku pelajaran, industri program kerja, persaingan perolehan peserta didik dan mesin pencetak buruh yang siap ditampung oleh para pemodal. Kepala sekolah bergeser perannya menjadi direktur dan guru sebagai personalia *Human Resource Department*. Sementara peserta didik menjadi komoditas yang menggerakkan roda pendapatan maupun pengeluaran sekolah.

Rasa kekeluargaan, sosialisme dan kepedulian pada sesama akhirnya hanya menjadi pemanis bahasa guru yang membawakan pelajaran PPKn atau IPS, maupun yang menuliskan aspek sosial kompetensi inti dalam RPP mereka. Sedang peserta didik tumbuh dan terkurung dalam kenyataan yang sama sekali berlawanan dengan PPKn dan IPS maupun tuntutan kurikulum yang begitu hipokrit.

Seharusnya rasa empati, jiwa sosial dan budaya duduk sama rendah berdiri sama tinggi diajarkan kepada peserta didik baik dalam tataran teori maupun pembentukan suasana sekolah yang mendukung. Dewan guru dan Kepala Sekolah adalah orang tua bagi peserta didik dan saudara seperjuangan bagi wali peserta didik yang tidak memandang peserta didik sebagai sumber keuntungan semata.

---

<sup>16</sup> Marx, Karl. "KAPITAL BUKU III PROSES PRODUKSI KAPITAL SECARA MENYELURUH". Hasta Mitra (2004) hal. 178

Kekhawatiran tersebut di atas bisa dianggap sebagai kekhawatiran yang wajar mengingat seluruh komponen pendidikan baik dari tingkat tertinggi sampai ujung tombak adalah individu-individu yang dalam pandangan umum sangat rawan termanipulasi dan terjerumus oleh aturan-aturan yang seringkali terindikasi adanya kepentingan industri.

Pada karya yang sederhana ini, penulis berkesempatan menyampaikan pandangan secara luas tentang peran sosialisme di sekolah baik dalam tataran teoritis maupun praksis.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Pandangan Umum**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pandangan berarti hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya).<sup>17</sup> Sedangkan Pandangan Umum menurut penulis adalah hasil memperhatikan, melihat, mengamati secara umum dan luas bukan dalam lingkup yang spesifik.

### **2. Sosialisme**

Secara historis istilah ini mulai digunakan sejak awal abad ke-19. Dalam bahasa Inggris, istilah ini digunakan pertama kali untuk menyebut pengikut Robert Owen pada tahun 1827. Di Perancis, istilah ini mengacu pada para pengikut doktrin Saint-Simon pada tahun 1832 yang dipopulerkan oleh Pierre Leroux dan J. Regnaud dalam *l'Encyclopédie Nouvelle*.<sup>18</sup> Arti secara etimologis tentang sosialisme tidaklah terang dan pasti tergantung pada konteks apa kata tersebut digunakan. Dalam pemahaman sederhana sosialisme berarti cara hidup atau paham yang berdasar pada kepentingan sosial.

### **3. Sekolah**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>19</sup>

Menurut pemahaman penulis sekolah adalah sebuah lingkungan dimana tercipta kegiatan pendidikan dan pengajaran baik pada aspek moral, intelektual, sosial, keterampilan dan religi.

## **C. Rumusan Masalah**

---

<sup>17</sup> <https://kbbi.web.id/pandang> diakses pada 24 Juli 2018

<sup>18</sup> *A History of Socialist Thought*, Volume 1 (1965), hlm. 1-2

<sup>19</sup> <https://kbbi.web.id/sekolah> diakses pada 24 Juli 2018

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah di atas, penulis memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan sosialisme dalam sekolah kita?
2. Mengapa sosialisme harus diterapkan di sekolah?

#### **D. Kegunaan Penulisan**

Penulisan karya ini bertujuan untuk menganalisa secara umum penerapan sosialisme di sekolah dan implikasinya terhadap kehidupan secara luas.



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

Sosialisme dalam berbagai perspektif adalah sebuah pandangan tentang pemenuhan sebuah tujuan dan penerapan sebuah keputusan didasarkan pada nilai-nilai kolektif. Dalam definisi penulis yang kebetulan menjadi mahasiswa jurusan pendidikan guru MI, sosialisme adalah pemahaman tentang nilai-nilai sosial kolektif-kolegial dan kesadaran untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sosialisme patut diterapkan pada kehidupan dalam segala macam lingkungan masyarakat.

Soe Hok Gie dalam Catatan Seorang Demonstan menuliskan “manakah yang lebih adil dari membiarkan anak-anak orang kaya semakin pandai di sekolah mahal, dan anak-anak orang miskin tetap bodoh di gubug-gubug tanpa pengajaran”.<sup>20</sup> Dalam pandangan tersebut Soe Hok Gie menangkap sebuah kesenjangan sosial dan intelektual yang timbul karena perbedaan kemampuan finansial seseorang dalam mengusahakan pendidikan untuk anaknya.

Sosialisme setidaknya harus menjadi acuan penyelenggara pendidikan baik di tataran tertinggi maupun di tataran lembaga penyelenggara pendidikan demi tercapainya tujuan luhur bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hari ini pendidikan kita diwarnai oleh orientasi finansial dan proyek-proyek untuk memperkaya diri sendiri. Dimulai dari bisnis kurikulum yang mengharuskan adanya pembuatan buku-buku pelajaran dan mengalami revisi setiap tahunnya sehingga peserta didik tidak bisa lagi memakai buku bekas dari kakaknya yang naik tingkat. Sekolah-sekolah tidak harus mengikuti tren kapitalisasi tersebut dengan menekan peserta didik agar membeli buku berdasar kurikulum yang berlaku karena tidak semua peserta didik berada dalam keluarga yang mampu secara finansial.

Dana BOS dari negara untuk membantu operasional sekolah, membuat sekolah berkompetisi meraih jumlah murid sebanyak-banyaknya guna meningkatkan pula nominal dana yang mampu didapat dari negara. Pola pikir ini sesungguhnya adalah kapitalisasi di bidang pendidikan yang menghalangi terbentuknya suasana sosial yang sebenarnya di sekolah.

Terkadang pula sekolah tega memungut biaya bulanan yang relatif mahal demi menjaga kelangsungan hidup guru-gurunya. Hal ini tidaklah sejalan dengan prinsip guru sebagai pendidik dan pengabdian bagi bangsa negara. Seharusnya penyelenggara sekolah

---

<sup>20</sup> Soe Hok Gie, “Catatan Seorang Demonstan”, Percetakan LP3ES (1989), hal. 143



berpikir dengan keras bagaimana menekan biaya pendidikan sampai pada level yang serendah-rendahnya daripada meraup keuntungan dari jerih payah wali peserta didik.

Nantinya sekolah hanya akan menjadi lading bisnis dengan siswa sebagai asset finansial dan sumber pemasukan. Pada tahap ini sosialisme hanya akan menjadi pelajaran di kelas, karena bahkan oleh gurunya sendiri tidak mampu diwujudkan. Dan lingkungan sekolah sendiri telah menjebak siswa dalam perilaku kapitalis.

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Sekolah merupakan tempat belajar yang menyuguhkan pendidikan baik yang teramanatkan dalam kurikulum hasil desain negara maupun yang teraplikasi secara nyata dalam kehidupan penyelenggara sekolah.

Pada sebuah sekolah, terdapat elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dalam sebuah hubungan simbiosis mutualisme. Elemen-elemen ini adalah pengelola sekolah baik Kepala Sekolah, guru maupun pegawai dan peserta didik sebagai penggerak roda pendidikan.

Benang merah dari simbiosis mutualisme tersebut seharusnya adalah sosialisme yang mendasarkan pada kepentingan bersama dan kondisi paling sederhana. Jadi seluruh elemen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan haruslah memiliki sosialisme guna menghindarkan pendidikan dari kepentingan-kepentingan dan keuntungan individu lebih-lebih dalam keuntungan materi.

Jika penyelenggara pendidikan sudah memakai sistem berpikir industri dan kapital, maka sekolah tidak lebih hanya sebagai lembaga profit yang berbicara uang. Penyelenggara pendidikan dari tingkat paling atas sampai guru-guru di sekolah adalah pedagang atas nama pendidikan saja. Sebuah keluarga tidak akan menjadi sejahtera dengan menjual anak-anaknya.

## References

- Ahmad Barizi Dan Muhammad Idris, "Menjadi Guru Yang Unggul, (Yogyakarta: Arzuzz Mediah, 2016.
- Hok Gie, Soe. *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta : Unit Percetakan LP3ES (1989)
- Jamali, Arif, and Lantip Diat Prasojo. "Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah, lingkungan, motivasi guru, terhadap prestasi siswa SMA Muhammadiyah kota Yogyakarta." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* (2013):
- M. Musfiqon.(2016). *Gaya Mengajar* .Sidoarjo: Nizamia learning center. (2016).
- Madjid, Nurcholish. "Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern". Jakarta : PT. MEDIACITA (2001)
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1).
- Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. *Jurnal TEKPEN*, 1(2).
- Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125
- Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 37-46.
- Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student's Problem Solving Capability*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 173
- Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125
- Saifulloh, Moh, Zainul Muhibbin, and Hermanto Hermanto. "*Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah*." *Jurnal Sosial Humaniora* (2012).
- Suprihatin, Bambang. "*Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di SD Sahara Kabupaten Bandung*." *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship* (2017).